

## Sagu Cocok di Lahan Gambut

Kalau kita mengarungi sungai Barito, Kapuas, atau Kahayan di Kalimantan maka ditempat-tempat tertentu sepanjang sungai, termasuk anak-anak sungai yang menjorok masuk ke pedalaman kita dapati banyak tanaman sagu (*Metroxylon sagu* -Gambar 1). Sagu masuk rumpun keluarga besar palmae (*nibung-nibungan*), yang kita kenal sangat bermanfaat bagi manusia antara lain sebagai bahan pangan potensial, bahan pakan ternak, bahan bakar hayati (bioetanol), dan bahan baku industri. Industri yang berbahan baku sagu ini sangat beragam antara lain industri gula cair, penyedap makanan, perekat (lem), tekstil, dan industri makanan seperti mie, tepung, kue kering/basah. Dari sagu juga dapat dihasilkan industri turunannya antara lain asam laktat, destrin, maltosa, fruktosa, cianol yang berfungsi dalam pembuatan pestisida (nabati), film, tekstil, kertas, kayu lapis, kosmetik, dan makanan. Ampas dari pengolahan sagu dapat berfungsi sebagai media jamur, hardboard, idnsutri makanan/minuman.



Gambar 1. Sagu dipinggiran sungai Negara, HSS, Kalsel

Bagaimanakah budidaya dan pertumbuhannya di lahan gambut ? Hasil eksplorasi dan penelitian menunjukkan bahwa tanaman sagu memerlukan lingkungan tumbuh yang berair tawar (seperti rawa pasang surut dan lebak), bahan organik tinggi, ketinggian 0 sampai 1.000 m dari permukaan laut, suhu berkisar 15-25° C, tetapi juga tumbuh baik pada suhu 35°C, kelembaban 90%, intensitas penyinaran 900 J/cm/hari, dan curah hujan tahunan antara 2.000-4.000 mm. Sagu tahan terendam sehari-hari dengan tinggi genangan sampai 1 m, tanpa kematian atau busuk akar, tetapi apabila lama terendam dapat menghambat pembentukan pati (Gambar 2). Hanya saja tanaman sagu dikenal tidak tahan terhadap kondisi salin (daerah intrusi air laut) sehingga jarang ditemukan dekat dengan pantai. Berbeda dengan tanaman nipah yang juga termasuk rumpun keluarga palmae, tetapi tahan terhadap salinitas. Oleh karena itu, sagu dapat dijadikan

tanaman indikator bagi wilayah rawa tawar, sebaliknya nipah dapat menjadi tanaman indikator untuk wilayah salin.

Sagu dapat tumbuh baik di lahan gambut seperti laporan dari Serawak (Malaysia) karena sifat-sifat lahan gambut antara lain mempunyai bahan organik tinggi, menyerap air besar 200-1.000%, sehingga ketersediaan air cukup, porositas tinggi (90% pori makro), iklim tropik dengan curah hujan 2000-4000 mm, suhu 20-35° C, pada daerah/hutan terbuka suhu mencapai 42,5° C, dan kelembaban 80-96%, dan tingkat kesuburan rendah sampai sedang. Hanya saja sagu di lahan gambut mempunyai umur panen lebih panjang sekitar 15-17 tahun dibanding yang di tanah mineral hanya 7-10 tahun.

Sagu yang disebut dalam bahasa daerah Kalimantan “rumbia” merupakan komoditas ekspor. Penghasil sagu kita terbesar adalah Kabupaten Riau tercatat pada tahun 2000an mempunyai luas sekitar 1.500 ha dengan produktivitas 8 t/ha, sehingga dihasilkan sekitar 12 ribu t/tahun. Secara kasar luas tanaman sagu secara nasional mencapai 170 ribu ha, diantaranya berupa hutan alami sekitar 50 ribu ha di Maluku dan yang dibudidayai 120 ribu ha tersebar antara lain 10 ribu ha di Maluku, 30 ribu ha masing-masing di Sulawesi dan Sumatera, 20 ribu ha masing-masing di Kalimantan dan Kepulauan Riau, dan 10 ribu ha di Kepulauan Mentawai. Penerima ekspor sagu terbesar adalah Jepang mencapai 20 ribu ton/ha, diantaranya 60-70% dipasok dari Serawak (Malaysia). Dengan demikian, peluang sagu untuk dikembangkan di lahan gambut cukup prospektif dan strategik baik sebagai bahan pangan alternatif maupun bahan baku industri, termasuk bioetanol. **(M. Noor)**



Gambar 2. Sagu Muaro Jambi, Jambi (kiri) dan Hulu Sungai Tengah, Kalsel (kanan)  
(Dok.M.Noor/Balittra)

•